

KARAKTERISTIK KEILMUAN IAIN SAMARINDA

(Melacak Akar-akar Epistemologi Kajian keilmuan pada IAIN Samarinda)

Khojir

IAIN Samarinda, Indonesia

Khojir71@gmail.com

Abstract

Since the era of STAIN Samarinda to IAIN Samarinda, the characteristics of Islamic studies at IAIN Samarinda has not been crystalized yet. It is an important issue, since the characteristics of Islamic studies in Islamic higher education forms the identity of its image. This study aims to describe the characteristics of Islamic studies at IAIN Samarinda and to formulate the epistemology of Islamic studies at IAIN Samarinda. This is a philosophical qualitative research. The sources of data were from the dean of faculties, the vice-dean of faculties, and the lecturers of IAIN Samarinda. The data were collected by using interviews, documentation, and the study of literature. To validate the data, the researcher used data triangulation. The data, then, analyzed through three stages, namely: data reduction, data display, and data conclusion. The data findings show that the characteristics of Islamic studies at IAIN Samarinda, particularly in the Islamic education study program, tends to implement the multiculturalism-based content. Otherwise, the epistemology of Islamic studies at IAIN Samarinda tends to use ASASI Model (Akademik Sains Islam Malaysia). The implication of this study are: 1) IAIN Samarinda should determine the identity of the characteristics of Islamic studies at IAIN Samarinda, 2) IAIN Samarinda should facilitate the formulation of the epistemology of Islamic studies at IAIN Samarinda, 3) IAIN Samarinda might formulate the concept and the implementaion of science integration both of the aspect of methodology using reflective-conceptual-tentative-problematic and the aspect of its science epistemology using the model of structure of Islamic science.

Kata Kunci: *Karakteristik keilmuan, Epistemologi, Kajian keilmuan, IAIN, Samarinda.*

A. Pendahuluan

Alqur'an sebagai kitab suci umat Islam, tidak saja menjadi sumber ajaran pokok tetapi juga menjadi sumber kajian. Alqur'an sebagai sumber kajian, jika dikaji secara mendalam, maka akan menghasilkan karakteristik ajaran agama Islam. Karakteristik ajaran Islam adalah suatu ciri khas yang dimiliki Islam sebagai agama yang bersandarkan Alqur'an dalam berbagai bidang. Islam memiliki karakteristik dalam berbagai bidang, yakni karakteristik Ilmu dan kebudayaan, pendidikan, sosial, ekonomi, kesehatan, politik, pekerjaan dan disiplin Ilmu.

Di sisi lain, Islam sebagai agama telah berjalan (mensejarah) dalam lintasan sejarah yang sangat panjang, yaitu sejak diutusnya Nabi Muhammad Saw. sebagai

Rasul sampai pada masa sekarang dengan penuh dinamika dan romantika sejarah baik politik maupun keilmuannya. Dinamika politik sangat kental sekali sehingga muncul aliran-aliran teologi dalam Islam seperti Khawarij, Syi'ah, Mu'tazilah dan Ahl al-Sunah wa al-Jama'ah.¹² Dinamika keilmuan juga lahir dalam lintasan sejarah yang berawal dari diturunkannya Alqur'an tanpa titik dan syakalnya. Tetapi karena kegigihan umat Islam dan motivasi yang besar dalam memahami Alqur'an akhirnya muncullah keinginan melakukan interpretasi terhadap Alqur'an. Dari proses interpretasi itulah, lahir berbagai disiplin ilmu keislaman. Seperti Ilmu Fiqh-Ushul al-fiqh, Ulum al-tafsir, Ulum al-hadis, sejarah Islam, Ilmu bahasa, filsafat, tasawuf dan sebagainya.³ Perkembangan ilmu pada saat itu tidak terbatas ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga berkembang dengan pesat ilmu pengetahuan seperti sastra, kedokteran, astronomi, matematika, filsafat Islam,⁴ astronomi, sejarah dan sebagainya.⁵

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa keilmuan dalam Islam adalah sesuatu yang bersifat *ijtihadi*.⁶ Sehingga ilmu-ilmu tersebut mempunyai landasan yang sangat kokoh karena melalui proses historis bahkan didukung dengan landasan filosofisnya.

Ilmu yang dihasilkan oleh umat Islam dalam lintasan sejarah menjadi kajian pokok dalam Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)⁷ baik STAIN, IAIN maupun UIN. Kajian keislaman yang ada di PTKI tidak hanya melestarikan epistemologi keilmuan yang ada, tetapi juga mengembangkan epistemologinya sesuai dengan karakteristik kajiannya. Bahkan pengembangan epistemologi dalam Islam, sampai pada pengembangan model seperti yang dilakukan oleh Ismail Raji al-Faruqi dengan Islamisasi Pengetahuan⁸ dan Naquib al-Attas yang berusaha membongkar konsep Pendidikan Islam.^{9,10}

¹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran Sejarah Analisis Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1985), 11.

² Abdul Rozak, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Pustaka Setia, 2010), 51–95.

³ Kajian keislaman mencapai puncaknya sekitar abad klasik yang ditandai dengan lahirnya cendekiawan-cendekiawan muslim seperti Imam I-Syafii, Hambali, Maliki, al-Maturidi, Dzu Nun al-Mishri, al-Asy'ary, Washil bin Atha', al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Hayyan, Ibnu Miskawih, al-Khawarizmi, Ibnu Haytam dan sebagainya. Lihat Farida Syam, "Transformasi Dan Kontribusi Intelektual Islam Atas Dunia Barat," in *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 136–55.

⁴ Dalam bidang filsafat Islam seorang ilmuwan muslim yang terkenal yaitu al-Kindi yang cenderung kepada Mu'tazilah dalam berpikirnya. Lihat Kamil Muhammad Mahmud, *Al-Kindi Min Falasifah Al-Masyriq Wa Al-Islam Fi Ashr Al-Wustha* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.), 5.

⁵ Natsir Arsyad, *Ilmuwan Muslim Sepanjang* (Bandung: Mizan, 1995), 75–90.

⁶ Artinya keilmuan dalam Islam merupakan sesuatu yang diusahakan oleh umat Islam, melalui proses ijtihad dan penafsiran yang mendalam terhadap Alqur'an dan hadis. Lihat dalam Muzamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, n.d.), 125.

⁷ Selanjutnya ditulis PTKI.

⁸ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, trans. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka Salman ITB, 1984), 21–5.

⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, trans. Haidar Baqir (Bandung: Mizan, 1987), 35–74.

¹⁰ Wan Daud and Wan Mohd. Nor, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam*, Syed M. Naquib Al-Attas (Bandung: Mizan, 2003), 339.

Di Indonesia, khusus PTKI dalam kajian epistemologi keilmuan mulai menemukan titik terang seperti UIN Syarif Hidayatullah mengembangkan epistemologi *universal* dan dalam perkembangan terakhir secara tegas menggunakan istilah “*integrasi dialogis*”,¹¹ UIN Sunan Kalijaga mengembangkan epistemologi *spider web* (jaring laba-laba),¹² dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengembangkan epistemologi “pohon keilmuan”. Termasuk pemerintah Indonesia dalam hal ini Kementerian Agama berusaha mengembangkan epistemologi yang diberi nama “integrasi ilmu”.¹³

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) secara spesifik merupakan lahan untuk memproduksi pemikir yang tangguh, intelektual muslim yang berkepribadian luhur serta tenaga-tenaga profesional melalui pendidikan dan penelitian. Dalam pengembangan keilmuan, beberapa perguruan tinggi di Indonesia telah mempunyai karakteristik keilmuan. Taruhlah misalnya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sangat kuat dalam kajian filsafat Islam, UIN Alauddin Makassar sangat kuat dalam kajian tafsir, UNY Yogyakarta mempunyai tradisi keilmuan penelitian, UII Yogyakarta kuat dalam pengembangan ilmu hukum, dan sederetan perguruan tinggi ternama lainnya.

Di sisi lain, transformasi STAIN Samarinda menjadi IAIN, seharusnya tidak hanya transformasi struktur kelembagaannya, tetapi harus diikuti dengan transformasi keilmuan dan tradisi akademiknya. Oleh karena itu, kajian karakteristik keilmuan dan epistemologinya sangat urgen dalam kehidupan akademiknya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan filosofis dengan fokus penelitian yaitu karakteristik keilmuan. Sumber data digali dari pimpinan, dekan, wakil dekan, dan dosen. Sedangkan metode pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi, dan penelusuran referensi. Untuk verifikasi menggunakan *triangulasi* data. Selanjutnya teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui 3 tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Temuan dan Pembahasan

1. Ilmu dalam Perspektif Islam

Dalam menggambarkan hakikat ilmu, filsafat berbeda pandangan dengan agama. Dalam pandangan filsafat (filsafat ilmu), Ilmu bersifat empiris dan merupakan produk pemikiran manusia. Oleh karena itu, ciri khas ilmu selalu dinamis dan sifat kebenarannya adalah relatif. Ilmu menekankan pada karakteristik ilmu itu tersendiri, sehingga karakteristik keilmuan itulah yang mencirikan hakikat keilmuan.¹⁴

¹¹ Waryani Fajar Riyanto, *Studi Islam Indonesia (1950-2014), Rekonstruksi Sejarah Islam Integratif Di Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Agama Islam Dan Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)*, 1st ed. (Yogyakarta: Kalam Semesta, 2014), 123.

¹² *Ibid.*, 409.

¹³ Hal ini adalah sebuah ijtihad dari pemerintah Indonesia (Kementerian Agama) dalam rangka menjembatani dikotomi ilmu yang terjadi semenjak abad pertengahan.

¹⁴ Jujun S. Suria Sumantri, *Hakikat Dasar Keilmuan Dalam Filsafat Ilmu Dan*

Dari pendapat-pendapat yang penulis temukan, dapat ditarik benang merah bahwa ilmu itu adalah sesuatu yang diusahakan secara metodologis dan mempunyai hasil untuk kesejahteraan masyarakat.

Dalam pandangan Islam, setidaknya ilmu harus mempunyai pijakan yang kokoh yaitu Alqur'an dan Hadis. Dengan berpijak pada keduanya, ilmu bersifat *teocentris* dan mempunyai nilai spiritual yang tinggi. Sehingga antara ilmu dan agama tidak saling menyerang, akan tetapi dapat bergandengan tangan.¹⁵ Demikian juga dengan bersandarkan pada Alqur'an yang mempunyai kebenaran absolut, "ilmu" mempunyai sandaran teologis yang lebih kuat dibanding dengan sains.¹⁶

Dalam masalah nilai, Islam memandang bahwa ilmu tidak bebas nilai, melainkan mempunyai nilai dan maksud yang sangat luhur. Termasuk dalam memandang realitas, Islam memandang yang dimaksud realitas tidak hanya realitas fisik, tetapi ada realitas non fisik atau metafisika. Pandangan ini mempengaruhi konsep ilmu dalam Islam.¹⁷ Beranjak dari pandangan tersebut, sebetulnya Islam tidak mengenal dikotomi ilmu yang terjadi selama ini karena sebuah kecelakaan sejarah.¹⁸

Ilmu dalam Islam tentunya mempunyai paradigma tersendiri. Karena ilmu dalam Islam sangat terikat oleh nilai-nilai Islam. Adapun standard keilmuan dalam Islam adalah (1) Percaya pada wahyu, (2) Sains adalah sarana untuk mencapai ridha Allah, ia merupakan bentuk ibadah spiritual dan sosial, (3) Metodenya berlandaskan pada wahyu dan akal, subyektif dan obyektif sama-sama valid, (4) Komitmen emosional sangat penting untuk mengangkat usaha sains spiritual maupun sosial, (5) Pemihakan pada kebenaran, yakni sains merupakan salah satu bentuk ibadah, (6) Adanya subyektivitas, (7) Menguji pendapat, (8) Melakukan sintesa, (9) Holistik, (10) Universalisme.¹⁹

2. Landasan Ilmu

Kalangan ahli filsafat ilmu sepakat bahwa landasan ilmu setidaknya dibangun atas 3 landasan yaitu *ontologi*, *epistemologi* dan *aksiologi*. Jika suatu ilmu tidak dilandasi ketiga hal tersebut, maka pondasinya kurang kuat.

Landasan pertama adalah *ontologi*. *Ontologi* merupakan objek berpikir filsafat dan merupakan pembahasan filsafat yang cukup kuno.²⁰ Pembicaraan

Perkembangannya (Surakarta: UMS Press, 1994), 1.

¹⁵ Beberapa paradigma untuk mempertemukan ilmu dengan agama yaitu rasionalisme yang berpijak pada instuisi spiritual, empirisme yang berpijak pada metaempirisme (dunia gaib), sains mulai dari keyakinan, sains menegakkan kebenaran agama. Lihat dalam Hasan Baharun and Akmal Mundry, *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama*, Cet. 1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 27.

¹⁶ Muzamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, 104.

¹⁷ Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Historis* (Bandung: Mizan, 2005), 37–8.

¹⁸ Melihat adanya kejanggalan tersebut, berbagai upaya dilakukan seperti al-Farabi yang mengusahakan "integrasi ilmu" yang manifestasikan dalam herarki keilmuan Al-Farabi menyebutkan terdapat 3 kriteria dalam herarki keilmuan yaitu 1) berdasarkan subyek ilmu, 2) kedalaman bukti-bukti yang didasarkan pandangan atas sistematika pernyataan kebenaran, 3) berdasarkan besarnya manfaat suatu ilmu. *Ibid.*, 173.

¹⁹ Nasim Butt, *Sains Dan Masyarakat Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 59.

²⁰ Beberapa filosof yang hidup di jaman Yunani kuno (Abad 6 SM-6M) seperti Thales

ontologi mesti di hadapkan pada 2 persoalan, yaitu kenyataan yang berupa jasmani dan rohani. *Ontologi* berusaha mencari jawaban tentang *esensi*. Dari pemikiran *esensi* ini kemudian berkembang menjadi *ontologi*. Hakikatnya *ontologi* membahas yang ada, yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. *Ontologi* membahas yang ada dan alam semesta yang universal.²¹ Termasuk juga membahas apa yang ingin diketahui, seberapa jauh kita ingin tahu, atau dengan kata lain, atau suatu pengkajian mengenai sesuatu yang ada. *Ontologi* juga membahas batas-batas wilayah kajian ilmu. Dengan *ontologi* dapat dibedakan wilayah kajian suatu ilmu secara khusus dengan ilmu lainnya.²²

Dalam ontologi juga terdapat karakteristik tersendiri, karakteristik tersebut yaitu *ontologi* merupakan studi tentang arti ada, struktur realita, melukiskan hakikat akhir “ada”, dan mempelajari status realita, ada atau semu.²³ Di samping itu, ontologi juga mempunyai wilayah cakupan yaitu metafisika, asumsi, peluang, batas asumsi dalam ilmu dan batas-batas penjelajahan ilmu.²⁴

Dalam pandangan Islam, ilmu mendapatkan posisi yang tinggi. Sebagaimana beberapa ayat maupun hadis yang menganjurkan manusia agar menuntut ilmu.²⁵ Ilmu-Ilmu keislaman tersirat dalam *syahadah* (kesaksian), yang menjadi dasar tauhid. Dengan demikian, hakikat ilmu dalam Islam adalah ilmu tentang Tuhan. Sedangkan ilmu tentang alam merupakan sarana untuk mencapai ilmu tentang Tuhan.²⁶

Landasan kedua adalah *epistemologi*. Secara garis besar *epistemologi* membahas teori ilmu pengetahuan khususnya menggali dan menguji kebenaran ilmu. Dengan *epistemologi*, kebenaran ilmiah diberdayakan dalam bentuk sikap dan perilaku dalam rangka mencapai kebenaran ilmiah untuk kesejahteraan umat manusia.²⁷

Epistemologi mempunyai cakupan yang sangat luas, yaitu seluas filsafat itu sendiri. Ketika dimensi-dimensi filsafat itu digali, maka *epistemologi* selalu mengawal. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Amin Abdullah yang dikutip oleh Muzamil Qamar bahwa pembicaraan epistemologi biasanya sebatas pada asal usul ilmu pengetahuan secara konseptual *filosofis*.²⁸

(640-550 SM), Anaximandres (611-545 SM), Pythagoras (580-500 SM), Herakleitus (540-475 SM), Permenides (540-475), Demokritus (460-370 SM). Ciri pemikirannya bersifat kosmocentris. Lihat Rizal Mustansyir and Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 58–63.

²¹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 131.

²² Khojir, “Membangun Paradigma Pendidikan Islam: Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi,” *Dinamika Ilmu* 2, no. 1 (June 2011): 85.

²³ Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), 149–50.

²⁴ Abudin Nata, *Integrasi Ilmu Agama Dan Umum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 114.

²⁵ Misalnya Q.S al-Alaq 96:1-5.

²⁶ Abudin Nata, *Integrasi Ilmu Agama Dan Umum*, 114.

²⁷ Khojir, “Membangun Paradigma Pendidikan Islam: Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi,” 86.

²⁸ Muzamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, 6.

Sebagai sub sistem filsafat, *epistemologi* memiliki obyek tertentu yaitu segenap proses yang terlibat dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan. Proses inilah yang menjadi sasaran teori pengetahuan dan sekaligus berfungsi mengantarkan tercapainya tujuan. Ditegaskan lagi oleh Jaquas Martain yang mengatakan bahwa tujuan *epistemologi* bukanlah hal yang utama untuk menjawab pertanyaan, “Apakah saya bisa mengetahui?”. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan *epistemologi* bukanlah untuk memperoleh pengetahuan, kendatipun hal ini tidak dapat dihindari. Hal yang lebih penting adalah ingin memiliki potensi untuk memperoleh pengetahuan.²⁹

Epistemologi mempunyai arti penting bagi konstruksi (bangunan) ilmu. Jika ilmu itu mempunyai bangunan kokoh, maka ilmu akan menjadi kuat. Landasan *epistemologi* dengan metode ilmiah merupakan cara yang dilakukan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapat pengetahuan yang disebut ilmu. Jadi, ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang didapatkan melalui metode ilmiah. Sebab ilmu merupakan pengetahuan yang cara mendapatkannya harus memenuhi syarat-syarat ilmiah. Dengan demikian metode ilmiah merupakan penentu layak tidaknya pengetahuan menjadi ilmu, sehingga memiliki fungsi yang sangat penting dalam bangunan ilmu.³⁰

Landasan ketiga adalah *aksiologi*. *Aksiologi* termasuk salah satu bangunan dan struktur ilmu yang berbicara mengenai manfaat ilmu. Secara sederhana aksiologi diartikan sebagai cabang filsafat yang membahas tentang nilai (nilai yang berharga). Dalam hal ini, nilai yang dimaksud yaitu nilai jasmani (nilai hidup, nilai nikmat dan nilai guna) dan nilai ruhani (nilai intelek, nilai estetika, nilai etika dan nilai religi).³¹

Lebih rinci Amsal Bakhtiar menguraikan “nilai” dengan merujuk pada *Encyclopedia of Philosophy*, yang merupakan isi dari aksiologi. Nilai menurutnya (1) Sebagai kata benda abstrak (baik, menarik dan bagus). Makna yang lebih luas berarti sebagai kewajiban, kebenaran dan kesucian. Jadi teori nilai merupakan bagian dari etika. (2) Nilai sebagai kata benda konkrit dan dipakai pada sesuatu yang mempunyai nilai. Seperti dalam kata “nilainya”, “nilai dia” dan “sistem nilainya”. (3) Nilai sebagai kata kerja seperti memberi nilai, menilai, dan dinilai.³²

Tidak dapat dipungkiri bahwa nilai guna ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum, sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Setidaknya dengan ilmu manusia dapat meningkatkan taraf hidup, mempermudah kehidupan manusia, dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Karena menyangkut hidup orang banyak, maka tanggungjawab ilmuwan harus dipupuk dengan baik. Sehingga pengembangan teknologi tidak membawa malapetaka bagi kehidupan manusia.

Ilmu juga terkait dengan moral yang di satu sisi kadang merusak kehidupan. Dalam menyikapi hal ini, setidaknya ada 2 golongan. *Pertama*, ilmu harus bersifat netral baik secara *ontologis* maupun *aksiologis*, ilmuwan sebatas menemukan, terserah orang lain mempergunakannya. Kelompok ini ingin menjaga kenetralan ilmu. Kelompok *kedua*, bahwa ilmu tidak netral, tapi membawa nilai tertentu.

²⁹ Ibid., 8.

³⁰ Ibid., 11.

³¹ Abudin Nata, *Integrasi Ilmu Agama Dan Umum*, 134.

³² Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, 164–9.

Kelompok ini mendasarkan pendapatnya pada beberapa hal yaitu ilmu secara faktual telah digunakan untuk merusak, contohnya Perang Dunia II. Kemudian ilmu telah berkembang dengan pesatnya, sehingga ilmuwan lebih mengetahui eksese-eksesnya yang mungkin akibat penyalahgunaan.³³ Terlepas dari pro kontra tersebut, yang jelas *aksiologi* tetap harus melekat pada ilmu sebagai salah satu landasan ilmu.

3. Integrasi Ilmu

Wacana integrasi ilmu dewasa ini cukup hangat dibicarakan oleh kalangan akademisi dan ilmuwan muslim. Ilmuwan muslim mulai sadar bahwa selama ini, kondisi umat Islam sudah mulai kritis termasuk krisis keilmuan. Islam adalah agama yang sempurna tidak hanya mengatur kehidupan akhirat, tetapi juga mengatur kehidupan dunia. Kehidupan dunia akhirat tidak dapat dipisahkan bagaikan dua sisi mata uang. Dengan demikian secara *normatif-konseptual* menurut Abdurrahman Assegaf tidak dijumpai dalam Alqur'an maupun hadis dikotomi ilmu.³⁴

Islam di abad klasik telah mencapai puncak kejayaannya, karena mereka mempunyai pemahaman bahwa tidak ada dikotomi atau pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Kesadaran adanya dikotomi ilmu mulai muncul ketika Ismail Raji al-Faruqi menyuarakan Islamisasi Pengetahuan.³⁵ Naquib al-Attas memperkenalkan Islamisasi ilmu.³⁶ Gagasan tersebut terus bergulir dengan segala dukungan dan kritik yang menyangsikan kesuksesan mega proyek tersebut.³⁷ Seperti Fazlur Rahman yang meragukan bahwa proyek tersebut berhasil. Namun seperti Ismail Raji al-Faruqi tidak terlalu memperdulikan kritik tersebut, bahkan perjuangannya sampai titik darah penghabisan yaitu sampai dibunuhnya Ismail Raji al-Faruqi dalam menggulirkan gagasan tersebut yang ditengarai dibunuh oleh kelompok Yahudi.

Indonesia juga ikut menikmati gagasan Islamisasi yang digulirkan oleh kedua tokoh tersebut, meskipun tidak sama persis, setidaknya usaha untuk menyatukan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum dilaksanakan secara serius. Pemerintah Indonesia (Departemen Agama) pada saat dipimpin oleh Menteri Tarmizi Taher telah memerintahkan para ilmuwan Muslim Indonesia untuk mengkaji secara serius integrasi Ilmu yang nantinya akan diterapkan di IAIN sebagai langkah awal transformasi ke UIN. Beberapa tokoh yang ikut terlibat mengkaji secara intensif misalnya Mulyadi Kartanegara, Amin Abdullah, Azyumardi Azra, Imam Suprayogo, Azhar Arsyad, Abudin Nata, Masykuri Abdillah dan sebagainya.

Beberapa perguruan tinggi Islam saat itu, telah mengkaji *epistemologi* dalam rangka integrasi Ilmu. Seperti IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam rangka

³³ Ibid., 164–5.

³⁴ Abd. Rahman Assegaf, "Pengantar," in *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu Dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), v.

³⁵ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, trans. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995).

³⁶ Wan Daud and Wan Mohd. Nor, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam*, Syed M. Naquib Al-Attas.

³⁷ Seperti Fazlur Rahman yang meragukan bahwa proyek tersebut berhasil dengan baik. Mengingat hal itu cukup susah dilakukan.

memperjuangkan transformasi ke UIN mengenalkan epistemologi *Universal*, IAIN Maulana Malik Ibrahim memperkenalkan "pohon keilmuan", IAIN Sunan Kalijaga mengungkap epistemologi *Spider Web* (jaring laba-laba).

Ide atau gagasan tersebut semakin ramai dikancah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia. Integrasi ilmu sering menjadi tema dalam seminar, lokakarya baik skala nasional maupun internasional. Tidak ketinggalan pula para mahasiswa S2, S3 menjadikan "integrasi ilmu" sebagai tema dalam seminar kelas dalam bentuk makalah maupun penelitian untuk tesis dan disertasi.

Wujud yang paling nyata sampai saat ini dalam usaha integrasi ilmu di Indonesia adalah transformasi kelembagaan (PTKAI) dari IAIN ke UIN. Beberapa PTKIN telah bertransformasi ke UIN, yaitu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Alauddin Makassar dan beberapa Perguruan Tinggi lainnya.

Banyak ragam atau model Integrasi ilmu yang dikembangkan oleh tokoh atau ilmuwan muslim. Meskipun model yang ditemukan tentunya belum dapat memuaskan semua pihak, setidaknya merupakan identifikasi awal. Memang merumuskan model integrasi keilmuan secara konseptual tidak mudah. Hal ini terjadi karena berbagai ide dan gagasan integrasi keilmuan muncul secara sporadis baik konteks tempat, waktu, maupun argumen yang melatarbelakanginya. Ada beberapa faktor yang terkait dengan hal itu, yakni (1) sejarah tentang hubungan sains dengan agama; (2) kuatnya tekanan dari kelompok ilmuwan yang menolak doktrin "bebas nilai"-nya sains (3) krisis yang diakibatkan oleh sains dan teknologi, dan (4) ketertinggalan umat Islam dalam bidang ilmu dan teknologi.

Huzni Thoyyar dalam kajiannya telah berhasil mengidentifikasi sebanyak 10 model integrasi ilmu yang selama ini berkembang yaitu: Model IFIAS, (*International Federation of Institutes of Advance Study*). Model Akademi sains Islam Malaysia (ASASI), Model Islamic Worldview, Model Struktur pengetahuan Islam, Model Bucaillisme, Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik, Model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf, Model Integrasi Keilmuan berbasis Tauhid, dan terakhir Model Kelompok Ijmali.³⁸

Di sisi lain Abuddin Nata juga melakukan kegiatan yang sama yaitu mengkaji model pada era globalisasi. Dalam kajiannya Abudin Nata mendapatkan model sebagai berikut:

Pertama, model purifikasi. Model ini menghendaki agar islamisasi pengetahuan dalam Islam melakukan pembersihan dan sekaligus melakukan pensucian ilmu pengetahuan berdasarkan nilai-nilai dan norma Islam. Model ini mengisyaratkan agar memasuki Islam secara kaffah dan mengedepankan doktrin dimensi teologis normatif. Masuk dalam model ini adalah al-Faruqi, dan al-Attas.

Kedua, model modernisasi Islam. Hidup modern adalah penuh dengan nilai-nilai rasional, ilmiah, dinamis dan progresif. Makna yang ditawarkan Islamisasi ilmu pengetahuan oleh modernisasi Islam adalah membangun semangat umat Islam untuk

³⁸ Huzni Toyyar, "Model-Model Integrasi Ilmu Dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam: Survey Literatur Terhadap Pemikiran Islam Kontemporer" (Paper, UIN Sunan Gunung Djati, n.d.).

selalu modern, maju, progresif, agar terhindar dari keterbelakangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ketiga, neo modernisme. Neo modernisme dalam memahami ajaran-ajaran dasar Islam dengan mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik serta mencari kesulitan-kesulitan dan kemudahan yang ditawarkan oleh iptek. Model Islamisasi ini berkembang pada abad ke 19 dan 20.³⁹

Model-model integrasi keilmuan tersebut dengan segala kelemahan dan kelebihan tentunya tidak bisa memuaskan semua pihak, tetapi dapat memberi inspirasi umat Islam dalam memperjuangkan integrasi ilmu, meskipun tidak sama persis dengan model di atas.

Islam adalah agama wahyu, oleh karena itu dalam pengembangan metodologi yang terkait dengan keilmuan tidak dapat dilepaskan dengan pendekatan wahyu. Demikian pula Islam dapat dikaji secara ilmiah, maka dalam pengkajian ilmiah tersebut harus menggunakan metode ilmiah. Oleh karena itu, tidak heran jika Mukti Ali merekomendasikan dalam mengkaji agama hendaknya pendekatannya *scientificum doctriner*.

Dalam mengembangkan integrasi ilmu (antara ilmu agama dengan ilmu umum), memerlukan metodologi yang tepat. Karena integrasi harus melalui langkah-langkah akademik. Noeng Muhajir sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata dkk. menawarkan 3 model metodologi integrasi ilmu yaitu model postulasi, model pengembangan multidisipliner dan interdisipliner, dan model pengembangan reflektif-konseptual, tentatif dan problematik.⁴⁰

Pertama, model metodologi postulasi adalah Model metodologi yang berangkat dari idealisasi. Setidaknya ada 4 macam idealisasi, yaitu idealisasi teoretik, moralistik, dan transendental. Agama dalam hal ini adalah masuk wilayah transenden. Oleh karena itu pengembangan islamisasi pengetahuan masuk dalam ranah transendental yang berangkat dari aksioma, postulat, hukum, nash atau konstruksi teoretik holistik.

Kedua, model metodologi pengembangan multidisipliner dan interdisipliner. Multidisipliner adalah cara kerja ilmuwan atau seorang ahli dalam suatu disiplin dan berusaha membangun disiplin ilmunya sendiri dengan berkonsultasi dengan para disiplin ahli lain. Sedangkan interdisipliner adalah cara kerja sejumlah ahli dari berbagai keahlian untuk menghasilkan teori bersama.

Ketiga, model metodologi pengembangan *reflektif-konseptual-tentatif-problematik*. Model ini dapat bergerak dari idealisasi *teoritik*, *moralistik* dan *transendental* secara *reflektif*.⁴¹

Berbeda dengan Fazlur Rahman yang menjadikan konsentrasi dalam integrasi ilmu tidak pada modelnya, tetapi lebih pada metodologinya. Fazlurrahman merekomendasikan bahwa dalam rangka merumuskan integrasi ilmu hendaknya menggunakan metodologi *historico critical method* dan *hermeneutic method*. *Historico critical method* adalah pendekatan historis yang bertujuan menemukan fakta-fakta obyektif secara utuh dan mencari nilai-nilai yang terkandung dalam

³⁹ Abudin Nata, *Integrasi Ilmu Agama Dan Umum*, 143–5.

⁴⁰ *Ibid.*, 165.

⁴¹ *Ibid.*, 167.

sejarah tersebut. Sedangkan *hermeneutic method* adalah bersifat mensejarah. Sehingga untuk menerapkannya diperlukan 3 proses yaitu (1) memahami sudut pandang gagasan asli, (2) memahami mereka secara langsung sehubungan dengan peristiwa sejarah dan ke (3) menilai peristiwa berdasarkan gagasan yang berlaku pada peristiwa tersebut.⁴²

Tawaran Fazlurrahman dapat dijadikan referensi dalam pengembangan metodologi integrasi ilmu. Merumuskan, mendiskusikan dan memikirkan Integrasi ilmu tetap terbuka bagi siapapun yang mempunyai kepedulian terhadap Islam.

4. Karakteristik Keilmuan

Karakteristik keilmuan merupakan ciri khas kajian keilmuan yang dimiliki oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam khususnya dalam penelitian ini adalah IAIN Samarinda. Dalam menelusuri karakteristik keilmuan, penulis berusaha menelusuri dari latar belakang historis, sosial masyarakat dan latar belakang pendidikan dosen, termasuk kecenderungan kajian dosen.

Pembahasan sejarah sangat terkait dengan ruang dan waktu. Tak terkecuali dalam melacak akar-akar sejarah berdirinya IAIN Samarinda sangat terkait dengan 2 aspek tersebut. Melacak sejarah IAIN Samarinda, bukanlah pekerjaan gampang, karena melibatkan berbagai komponen yang terlibat dalam pendirian perguruan tinggi tersebut, seperti organisasi keagamaan, pemerintah, tokoh-tokoh masyarakat baik lokal maupun nasional.

Pendidikan adalah aset bangsa. Pendidikan juga merupakan kebutuhan vital bagi masyarakat, terlebih lagi dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia. Terkait dengan kebutuhan pendidikan, masyarakat Kalimantan Timur khususnya Samarinda, mempunyai keinginan yang kuat untuk mewujudkan lembaga pendidikan tinggi yang bernafaskan Islam dan belakangan ternyata menjadi kekuatan yang luar biasa.

Kemauan masyarakat Kalimantan Timur dalam mewujudkan lembaga pendidikan tinggi disambut baik dan difasilitasi oleh Yayasan Pendidikan dan Kesejahteraan Wanita Muslim (YPKWM) yang diketuai oleh Ny. Hamdiah Hasan.⁴³ Inisiatif YPKWM dilanjutkan dengan langkah kongkrit yaitu pada tanggal 18 Agustus 1963 dengan mendirikan Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Kalimantan Timur, yang nantinya dinegerikan oleh Menteri Agama (Mukti Ali).⁴⁴ Setahun kemudian, tepatnya tahun 1964, didirikan Fakultas Islam Swasta yaitu Fakultas Tarbiyah IAI Kalimantan Timur dengan Surat Keputusan Panitia Pembukaan Fakultas Tarbiyah IAI Kalimantan Timur Nomor: 25/PN/1964 dengan pimpinan fakultas ditunjuk Letkol Ngadio, BcHk. selaku Dekan. Kuliah perdana dilaksanakan pada tanggal 6 Oktober 1964. Untuk menguatkan kelembagaannya maka dibentuklah Badan Wakaf Fakultas Terbiyah pada bulan Nopember 1965 dengan Ketua H. Muis Hasan (Gubernur Kalimantan Timur saat itu).⁴⁵

⁴² Ibid., 166–8.

⁴³ TIM Peneliti, “STAIN Samarinda Dalam Lintasan Sejarah,” n.d., 45.

⁴⁴ SPIAIN ini akhirnya sekarang berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda.

⁴⁵ TIM IT STAIN Samarinda, “Profil Sekolah Tinggi Agama Islam 2013,” n.d., 4.

Ibarat anak baru lahir, maka eksistensi Fakultas Tarbiyah belum kuat dan perlu pendampingan dan pembinaan. Pembinaan Fakultas Tarbiyah pertama dibawah binaan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta disamping tetap mengusahakan proses penegeriannya. Upaya-upaya tersebut akhirnya membuahkan hasil dengan terbitnya nota persetujuan dari pihak Biro Perguruan Tinggi Agama Departemen Agama yang menyatakan, Direktorat Perguruan Tinggi Agama Departemen Agama menyetujui penegerian Fakultas Tarbiyah swasta di Samarinda. Di samping itu, Fakultas Tarbiyah tersebut juga mendapat Surat Keputusan dari rektor IAIN Sunan Kalijaga No. 435/BR/A/65 tertanggal 27 Oktober 1965 yang di dalamnya tertuang persetujuan proses penegerian. Akan tetapi, ada salah satu catatan juga bahwa untuk proses penegerian tersebut perlu untuk membina suatu bentuk kerjasama dengan pemerintah daerah tingkat I; dan juga disarankan untuk segera membentuk Yayasan Badan Wakaf Fakultas Tarbiyah (YBWFT) untuk menanggulangi berbagai keperluan finansial proses penegerian fakultas tersebut.⁴⁶

SPIAIN Kalimantan Timur ini sebenarnya merupakan salah satu cikal bakal berdirinya STAIN Samarinda yang melalui proses metamorfosis status kelembagaan pada era tahun 1997, hingga institusi tersebut “menjadi” seperti sekarang ini. Keberadaan SPIAIN memiliki arti tersendiri bagi institusi Islam negeri di Samarinda; bahkan menjadi bagian terciptanya nuansa akademis pendidikan Islam bagi masyarakat Kalimantan Timur terutama di daerah Samarinda.⁴⁷

Penyempurnaan kelembagaan terus diupayakan, yaitu penguatan kelembagaan. Tokoh-tokoh Kalimantan Timur berusaha untuk menegerikan Fakultas Tarbiyah Swasta yang telah terbentuk. Dengan rasa memiliki tanggung jawab yang besar terhadap masyarakat Kalimantan Timur serta “persetujuan” dari Biro Perguruan Tinggi Agama dan IAIN Sunan Kalijaga, akhirnya pada bulan Nopember 1965 Fakultas Tarbiyah swasta di Samarinda ini membentuk Yayasan Badan Wakaf Fakultas Tarbiyah (YBWFT).⁴⁸ Yayasan ini bertugas untuk menaungi secara legalistas-formal terhadap eksistensi fakultas tersebut, termasuk berbagai hal yang berkenaan dengan status hukum fakultas tersebut. Yayasan tersebut diketuai langsung oleh H. Abdoel Moeis Hasan yang juga sebagai Gubernur Kalimantan Timur pada waktu itu, dibantu oleh Drs. Hamri Haz sebagai sekretaris dan Drs. Ahmad Syahrani sebagai bendaharannya. Secara tidak langsung, eksistensi Fakultas Tarbiyah swasta di Samarinda ini sangat tergantung pada yayasan ini terutama kepada ketuanya. Sebab ketua yayasan tersebut telah memiliki bekal pengalaman terhadap proses pendirian perguruan tinggi, karena sebelumnya telah menjadi ketua Panitia Persiapan Pendirian Perguruan Tinggi Mulawarman pada tahun 1962.

Pada tahun 1968 dibentuk Panitia Penegerian Fakultas Tarbiyah swasta di Samarinda. Panitia ini diketuai langsung oleh Letkol Ngoedio, BcHk., Drs. Hamri Haz sebagai wakil ketua, H. Baduruzzaman sebagai sekretaris; dan salah satu anggota dari panitia ini adalah Noer Made. Tetapi belakangan Letkol Ngoedio,

⁴⁶ Yayasan tersebut diketuai langsung oleh H. Abdoel Moeis Hasan yang juga sebagai Gubernur Kalimantan Timur pada waktu itu, dibantu oleh Drs. Hamri Haz sebagai sekretaris dan Drs. Ahmad Syahrani sebagai bendaharannya

⁴⁷ TIM Peneliti, “STAIN Samarinda Dalam Lintasan Sejarah,” 54.

⁴⁸ Badan Wakaf ini merupakan salah satu Syarat yang harus dipenuhi dalam rangka proses penegerian Fakultas Tarbiyah Swasta di Samarinda.

BcHk. digantikan oleh H.A Sani Karim yang sekaligus sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dengan Surat Keputusan Panitia No. 024/PP/Kab.a/68 tertanggal 1 Januari 1968. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi dualisme kepemimpinan.

Penegerian Fakultas Tarbiyah swasta tetap terus diupayakan baik secara politik maupun memanfaatkan hubungan emosional termasuk melakukan komunikasi dengan IAIN Sunan Ampel Surabaya. Kerja keras tersebut akhirnya membuahkan hasil, akhirnya Menteri Agama RI memberikan “izin” keinginan Fakultas Tarbiyah swasta di Samarinda untuk menaikkan status menjadi lembaga pendidikan tinggi Islam negeri. Pada 8 Juni 1968, “perizinan” dari Menteri Agama RI ditindaklanjuti dengan pengeluaran Surat Keputusan Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya No. 1301/k/24/B/D/RcISA/1968 yang ditandatangani oleh Drs. Tengku Isma’il Yakub (Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya). Dengan SK tersebut secara *de jure* fakultas Tarbiyah swasta di Samarinda statusnya menjadi negeri. Namun upaya panitia penegerian harus ditindaklanjuti untuk menjadikan status kenegeriannya tersebut secara *de facto*. Perjuangan untuk mendapatkan status negeri tidak berhenti, maka secara *de facto* panitia mengusahakan peresmian. Akhirnya pada 17 Nopember 1968, Fakultas Tarbiyah swasta di Samarinda secara resmi dijadikan fakultas Tarbiyah IAIN dibawah binaan IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 167 Tahun 1968.

Di lihat dari elit struktural, fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Samarinda dipercayakan kepada Drs. Tengku Rasyid Hamzah sebagai Pj. Dekan, yang didampingi oleh Drs. HM. Yusuf Rasyid sebagai Wakil Dekan dan M. Ayub Oms, BA. selaku Sekretaris al-Jami’ah. Dengan demikian, secara formal pada tahun 1968 di Kalimantan Timur telah berdiri lembaga pendidikan tinggi Islam yang berbentuk fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Samarinda.⁴⁹ Di sisi lain yang perlu dijadikan catatan pada sub ini adalah periode kepemimpinan yang terjadi yaitu *pertama*, Letkol Ngoedio, BCHK. dari tahun 1964 sampai dengan tahun 1968; *kedua*, H.A. Sani Karim dari bulan Januari 1968 sampai dengan bulan Nopember 1968; dan *ketiga* Drs. Tengku Rasyid Hamzah yang pertama kali menjabat dekan dengan status kelembagaan yang negeri dari pada tahun 1968 sampai dengan 1975.

Fakultas Tarbiyah menjadi pilihan karena Kalimantan Timur sangat kekurangan guru-guru agama. Meskipun banyak dari dosen-dosennya ada yang berlatar belakang Syariah, Ushuludin dan sebagainya.

Pada era 1970-an dibawah pimpinan Drs. Tengku Rasyid Hamzah dan pembantu dekan I, yaitu Drs. HM. Yusuf Rasyid, perguruan tinggi ini tetap pada konsistensi satu fakultas. Hal ini dilakukan untuk beberapa alasan, antara lain: memfokuskan pada peningkatan mutu pendidikan yang ada di dalamnya; memperbaiki system internal pendidikan yang ada didalam fakultas; dan hanya mendapatkan izin dari Menteri Agama RI untuk mendirikan satu fakultas, khususnya di Samarinda.

Pada awal tahun 1970-an, perkembangan Fakultas Tarbiyah jalan ditempat. Hal ini ditandai minimnya animo masyarakat memasuki Fakultas Terbiyah tersebut.

⁴⁹ Mencermati proses penegerian Fakultas Tarbiyah Swasta di Samarinda, sebetulnya penegeriannya tersebut bukan sesuatu yang gratis, akan tetapi melalui usaha yang cukup panjang.

Meskipun demikian, kegiatan akademik tetap berjalan sebagaimana mestinya. Karena dosennya memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan.⁵⁰

Di era 1980-an masyarakat Kalimantan Timur sudah mulai mengenal Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Samarinda, yaitu dengan dipegangnya kepemimpinan fakultas oleh putra daerah (bukan lagi paket). Ditambah juga civitas akademiknya, terutama dosen, juga berprofesi sebagai mubaligh pada kegiatan keagamaan di Kota Samarinda

Dalam perjalannya, pada tahun 1988 pembinaan Fakultas Tarbiyah Samarinda dialihkan dari IAIN Sunan Ampel di Surabaya kepada IAIN Antasari Banjarmasin. Selanjutnya pada tahun 1997, atas kebijakan secara nasional, telah merubah status Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Samarinda menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda sesuai dengan Keppres RI No. 11 Tahun 1997 tanggal 21 Maret 1997, Keputusan Menteri Agama RI Nomor 311 Tahun 1997 tanggal 16 Juni 1997 dan SK Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI Noor E/136/1997 tanggal 30 Juni 1997.⁵¹

Meskipun sudah mulai menggeliat, karena Fakultas Tarbiyah Samarinda masih dibawa kendalai IAIN Banjarmasin, sehingga tidak dapat mengatur rumah tangganya sendiri kecuali hanya perkembangan fisik. Namun demikian tetap berusaha bangkit dengan mengawal perekrutan karyawan dan dosen yang dilakukan oleh H. Nukhtah Arfawie Kurde sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah.⁵² Pada tahun 1995 untuk memantapkan dalam kajian pendidikan, Fakultas Tarbiyah membuka Jurusan Kependidikan Islam dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat tentang manajemen pendidikan khususnya.

Pada tahun 1997, ada kebijakan nasional yang memutuskan dimandirikannya fakultas-fakultas di daerah-daerah dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri dan Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997 tertanggal 21 Maret 1997.⁵³ Bersamaan dengan peralihan status Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda tersebut, ada 32 fakultas cabang yang juga mengalami alih status menjadi STAIN berdasarkan Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997 tersebut.

Di samping ada kebijakan dari pusat, juga didukung dengan kuatnya internal kampus untuk mencari landasan dalam transformasi ke STAIN. Akhirnya dirumuskan bahwa landasan tersebut antara lain: 1). Tuntutan sejarah; 2). Harapan masyarakat; 3). Pengembangan ilmu; dan 4). Pengembangan yang bersifat yuridis formal. Artinya, empat pijakan dasar tersebut menjadi kerangka dasar dalam

⁵⁰ Pada tahun Akademik 1970/1971 hanya 15 mahasiswa, salah satunya Dahlan Iskan, Imam Tolhah (meskipun tidak sampai lulus). Ada beberapa hal yang menyebabkan fakultas ini kurang populer di era tahun 1970 an yaitu fakultas ini masih relatif baru, samarinda pada umumnya lebih kental kegiatan ekonomi dibanding pendidikan, dan terakhir fakultas ini kurang sosialisasi di samping kondisi perpolitikan kurang stabil baik internal kampus maupun eksternal.

⁵¹ Disarikan dari buku Wisuda Sarjana ke XX Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Samarinda hal. 2-3.

⁵² Pada saat itu terjadi ketidakseimbangan antara pegawai dengan beban pekerjaan yang ada, sehingga pimpinan yang ada bekerja keras melakukan analisis jabatan.

⁵³ Dua tahun kemudian tepatnya di Sorong juga ada pendirian STAIN baru yaitu STAIN Sorong yang proses berdirinya tersebut didasarkan pada Keputusan Presiden No. 78 Tahun 2006 yang tertanggal 20 Juli 2006.

meningkatkan status kelembagaan untuk lebih mandiri dan mempunyai arah kebijakan yang independen pula.

Pada tahun 2000-an, keinginan STAIN Samarinda untuk bertransformasi ke IAIN sangat kuat, dengan segala dinamikanya, baik secara politik, dan akademik. Niat tersebut dimulai semenjak Ketua STAIN dijabat Siti Muria dan ditindaklanjuti oleh Ketua setelahnya Abdul Hadi, Hadi Mutamaman sampai berhasil proses transformasi ke IAIN dimasa pimpinan Mukhammad Ilyasin.

Meski pada Periode Mukhammad Ilyasin terjadi proses transformasi dari STAIN ke IAIN. Sebetulnya usaha transformasi tersebut sudah di mulai pada periode sebelumnya, yaitu pada masa kepemimpinan Siti Muriah. Usaha tersebut dilakukan selama kurang lebih 10 tahun dengan segala dinamika dan pasang surutnya, Akhirnya usaha transformasi mengkristal pada masa kepemimpinan Mukhammad Ilyasin yang didukung oleh civitas akademika. Akhirnya pada bulan Oktober Tahun 2014, STAIN Samarinda secara resmi transformasi menjadi IAIN Samarinda.

Dari deskripsi sejarah di atas, tampak bahwa IAIN Samarinda, sejak awal lebih cenderung mengembangkan pendidikan. Sehingga pengembangan selanjutnya, dengan tanpa mengesampingkan studi keilmuan keislaman lainnya, kajian-kajian yang terkait dengan *ketarbiyahan* (pendidikan Islam) lebih menonjol dibanding dengan studi keislaman lainnya.

Meskipun sempat ada beberapa pendapat bahwa pengembangan kajian pendidikan Islam di IAIN pada awal sejarahnya sempat beriringan dengan kajian dengan Hukum Islam. Namun fenomena tersebut tidak seiring dengan perkembangan yang terjadi di kajian pendidikan.

5. Latar Belakang Masyarakat Kalimantan Timur

Penduduk asli Kalimantan Timur pada hakikatnya adalah suku Kutai dan Dayak. Seiring dengan perkembangan populasi penduduk di Kota Samarinda, suku Dayak populasinya kalah dibandingkan dengan pendatang. Terlebih Samarinda merupakan magnet yang mampu menarik penduduk dari berbagai wilayah di Indonesia untuk mencari rezeki dan melakukan aneka kegiatan produktif lainnya.

Beragamnya suku yang ada di Kota Samarinda, menjadikan Samarinda seakan merupakan miniatur Indonesia. Masing-masing suku mengembangkan adat-istiadat dan budaya, terutama dalam upacara "*life circle*" (daur hidup) seperti perkawinan, kelahiran bayi, kematian, syukuran yang sangat mewarnai dalam budaya dan adat istiadat masing-masing suku. Jika yang mengadakan acara adalah Suku Bugis-Makassar,⁵⁴ maka budaya Bugis-Makassarnya sangat kental. Demikian pula suku Banjar, melestarikan budaya keagamaannya ketika mengadakan upacara lingkaran hidup (*life circle*).⁵⁵ Tidak ketinggalan pula komunitas masyarakat Jawa yang tinggal di Kota Samarinda juga menjaga kelestarian budaya Jawa yang dibalut dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, demikian pula suku lainnya seperti Batak, Padang, Bali dan lain-lain.

⁵⁴ Upacara daur hidup dalam budaya seperti upacara kelahiran (Bugis: *mappenre tojang*, Makassar: *maccera ana*, Arab: aqi-qah), *mabbaca doang* (syukuran), *mappabotting* (perkawinan), dan *mattam-pung* (kematian). Lihat Syamsudin Arif, "Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan 2008-2005" (UIN Syarif Hidayatullah, 2007), 82.

⁵⁵ Khojir, "Jaringan Pesantren Di Kota Samarinda" (UIN Alauddin, 2014), 163-4.

Termasuk salah satu adat-istiadat dan budaya yang dilestarikan oleh Dinas Pariwisata dan Kominfo Kota Samarinda adalah budaya Mampang. Mampang adalah sebuah perkampungan yang dihuni oleh Suku Dayak Kenyah.⁵⁶ Di daerah Mampang adat-istiadat dan budaya Suku Dayak Kenyah masih terjaga kelestariannya. Adat-istiadat dan budaya yang dilestarikan yaitu kesenian, dan rumah adat Suku Dayak Kenyah. Komunitas Suku Dayak Kenyah sebetulnya bukan penduduk asli Samarinda, tetapi suku yang hidupnya *nomaden* (berpindah-pindah), dan kemudian menetap di Desa Mampang karena merasa cocok.⁵⁷

Ciri khas Samarinda sebetulnya terletak pada keragaman etnis, budaya dan adat istiadat. Jika dikelola dengan baik, maka akan melahirkan kekuatan yang sangat besar. Samarinda ibaratnya miniatur Indonesia, berbagai macam suku, budaya dan adat-istiadat hidup secara berdampingan di Kalimantan Timur khususnya Samarinda. Bahkan pemerintah Kota Samarinda sendiri ketika memperingati Hari Jadi-nya selalu menampilkan kesenian dan budaya dari daerah lain seperti kuda lumping, reog dari Jawa dan sebagainya.⁵⁸

6. Latar Belakang Sumber Daya Manusia

Dosen merupakan salah satu elemen yang sangat penting dan ikut memberikan kontribusi dalam melacak karakteristik keilmuan perguruan tinggi. Dosen bersentuhan langsung dengan kajian-kajian keilmuan yang ada diperguruan tinggi melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Di situlah peran yang signifikan dari dosen dalam mengembangkan keilmuan.

IAIN Samarinda merupakan salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan di Kalimantan Timur yang mempunyai komitmen dalam mengembangkan keilmuan. Apalagi dengan Visi yang baru yaitu “Terdepan Dalam Pengembangan Peradaban Islam”. Hal ini mengisyaratkan betapa urgennya SDM, khususnya dosen, dalam rangka mewujudkan visi tersebut.

Dilihat dari sisi profil, profil dosen IAIN Samarinda sangat mendukung terhadap pencapaian visi dan misi. Adapun profil dosen tersebut yaitu: (1) Memiliki performens sebagai mukmin yang baik dimana saja berada, (2) Memiliki wawasan keilmuan yang luas, serta profesionalismen yang tinggi, (3) Kreatif, dinamis dan inovatif dalam pengembangan keilmuan, (4) Berakhlak mulia serta dapa menjadi contoh anggota civitas akademika yang lain (5) Berdisiplin tinggi serta dan selalu mematuhi kode etik profesi, (6), Memiliki daya nalar dan berfikir ilmiah (7) Memiliki kesadaran dan motivasi serta tanggungjawab di dalam bekerja, (8) Bijak dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, (9) Memiliki kemampuan antisipatif dan nilai kompetitif.⁵⁹

⁵⁶ Ibid., 165.

⁵⁷ Mereka awalnya berjumlah 7 orang dari Sekitar tahun 1967 yang berasal dari Desa Long Liis, Apokayan, Kabupaten Bulungan, Lihat Dinas Pariwisata dan Kominfo, “Laporan Kegiatan Festival Mahakam Tahun 2011,” n.d., 15.

⁵⁸ Khojir, “Jaringan Pesantren Di Kota Samarinda,” 166.

⁵⁹ Tim, *Pedoman Wisuda Tahun 2011*, n.d., 6.

Sampai saat ini, jumlah dosen tetap IAIN Samarinda sebanyak 88 dosen.⁶⁰ Dari jumlah tersebut sekitar 41 dosen (47 %) adalah dosen FTIK. Sedangkan sisanya, 47 dosen, terbagi menjadi 3 yaitu dosen Fakultas Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa Sumber Daya Manusia, terutama dosen, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dosennya paling banyak dibandingkan dengan dosen pada fakultas lainnya dilingkungan IAIN Samarinda,

Dilihat dari kualifikasi pendidikan, IAIN Samarinda saat ini memiliki 28 dosen dengan kualifikasi pendidikan S3 (Doktor) yang tersebar diberbagai fakultas dilingkungan IAIN Samarinda. Dari 28 tersebut, fakultas FTIK memiliki tenaga dosen berkualifikasi Doktor terbanyak yaitu 12 dosen. Termasuk satu-satunya guru besar di IAIN Samarinda berada di Fakultas Tarbiyah. Sementara Fakultas lainnya, misalnya Fakultas Syariah mempunyai dosen berkualifikasi pendidikan S3 (Doktor) sebanyak 5 dosen. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam sebanyak 3 Doktor, sedangkan Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah sebanyak 7 Doktor.

Melihat jumlah dosen dengan kualifikasi pendidikan doktor di Fakultas Tarbiyah lebih banyak dibanding fakultas yang lain, sehingga tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa, dari sisi Sumber Daya Manusia, tradisi keilmuan Fakultas Tarbiyah lebih menonjol. Demikian pula dari sisi Guru Besar yang ada, yaitu Siti Murih, juga berada di Fakultas Tarbiyah.

Analisis tersebut didukung pernyataan beberapa dosen baik di FTIK maupun Fakultas Syariah, fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan Ushuludin, Adab dan Dakwah. Seperti Bambang Iswanto, Nur Zaroni, Zurqoni, Ida Suryani Wijaya, Fathul Janah, yang hampir sepakat bahwa kajian keilmuan atau karakteristik IAIN Samarinda cenderung kepada Tarbiyah atau pendidikan. Hal ini didukung dan diikat oleh latar belakang historis, Sumber Daya Manusia, publikasi hasil penelitian dan jumlah mahasiswa masih lebih kuat dan banyak di Fakultas Tarbiyah.

Menarik diperhatikan apa yang diungkapkan oleh Muhammad Nasir (Dekan FTIK), bahwa disamping kajian keilmuan kuat di bidang pendidikan, namun melihat adanya keragaman masyarakat Samarinda, maka hal ini memberikan corak tersendiri yaitu Karakteristik Pendidikan Islam yang bercorak multikultural.

Penjelasan Muhamad Nasir cukup menarik untuk dianalisis lebih lanjut yaitu adanya nuansa multikultural. Ungkapan tersebut cukup berasal dengan melihat fakta empirisnya bahwa masyarakat Kalimantan merupakan masyarakat yang plural. Hampir semua suku, budaya dan adat istiadat hidup berdampingan di Kalimantan Timur, khususnya di Samarinda. Sehingga tidak mengherankan kalau Samarinda merupakan masyarakat multikultur dan multi etnis.

Hal yang perlu diperhatikan juga adalah sebuah fakta yang mungkin semua civitas akademik di IAIN Samarinda menyaksikan dengan jelas, bahwa pada saat ini telah terjadi kompetisi dalam mengembangkan keilmuan dengan berkembangnya fakultas dan program studi. Sehingga masing-masing dosen pada program studi antusias dalam mengembangkan keilmuannya. Demikian ini dapat dilihat juga dari meningkatnya dosen yang mengajukan penelitian tiap tahun.

⁶⁰ Tim Penulis, "Profil STAIN Samarinda Tahun 2013," n.d., 19.

7. Epistemologi Keilmuan

Epistemologi merupakan bagian terpenting dalam pembentukan struktur keilmuan. Dengan Epistemologi, secara akademik, ilmu dapat dipertanggungjawabkan. Epistemologi ilmu-ilmu keislaman berproses secara teratur, perlahan tapi pasti, telah mulai mensejajarkan diri dengan ilmu-ilmu lainnya.

Pertumbuhan dan perkembangan ilmu-ilmu agama tersebut setidaknya terekam secara jelas dalam sejarah Islam yaitu mulai abad klasik, pertengahan dan modern. Bahkan tumbuh sebuah kajian seperti tersebut diatas sampai abad kontemporer. Demikian pula ilmu-ilmu umum juga berkembang mulai abad Yunani kuno, klasik, pertengahan, dan modern.

Salah satu institusi yang ikut berkontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan adalah perguruan tinggi, yang mengembangkan ilmu melalui perkuliahan, penelitian, seminar, lokakarya, simposium dan kegiatan akademik lainnya.

IAIN Samarinda adalah salah satu perguruan tinggi yang mempunyai komitmen dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu agama Islam. Terlebih dengan visi yang baru yaitu terdepan dalam pengembangan peradaban Islam, seakan siap turut serta dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan studi keislaman.

Secara kelembagaan, IAIN Samarinda dewasa ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Setelah melakukan transformasi dari STAIN ke IAIN, maka jurusan yang ada pada saat itu (Tarbiyah, Syariah dan Dakwah) berkembang menjadi beberapa Fakultas yaitu:

- a. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) dengan 6 program studi yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI), Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA), Pendidikan Guru Bahasa Arab (PBA) dan Pendidikan Guru Bahasa Inggris (PBI).
- b. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan Program Studi Ekonomi Syariah dan Perbankan Syariah.
- c. Fakultas Syariah dengan Program Studi (Hukum Ekonomi Syariah, Hukum Keluarga Islam, dan Hukum Tata Negara (HTN)
- d. Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah dengan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Manajemen Dakwah (MD), Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Ilmu Alqur'an dan Tafsir (IAT).⁶¹

Dari 4 fakultas tersebut sampai detik ini, IAIN Samarinda mempunyai 15 program studi untuk jenjang pendidikan S1 (Sarjana). Sehingga hal ini menunjukkan geliat kajian keislaman cukup prospektif.

Di sis lain, mulai tahun 2013, IAIN Samarinda membuka Program Pascasarjana. Untuk tahun pertama baru membuka konsentrasi Pendidikan Agama Islam (PAI), kemudian karena animo masyarakat cukup tinggi untuk melanjutkan jenjang pendidikan khususnya masyarakat Kalimantan Timur, maka mulai tahun 2015 membuka 5 konsentrasi baru yaitu Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Anak Usia Dini, Ekonomi Syariah, Hukum Islam, dan Komunikasi Penyiaran Islam.

⁶¹ Brosur Penerimaan Mahasiswa Baru Tahun 2015.

Kehadiran berbagai fakultas dan sejumlah program studi yang baru, termasuk dengan hadirnya pasca sarjana dilingkungan IAIN Samarinda, cukup memberikan angin segar dalam pengembangan studi keislaman.

Misalnya dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, kajian atau penelitian mahasiswa cukup intens dalam mengkaji masalah-masalah pendidikan Islam khususnya terkait dengan penerapan teori-teori pendidikan di lembaga pendidikan. Sedangkan prodi MPI lebih cenderung pada kajian kepemimpinan, manajemen keuangan, sumber daya manusia dan Manajemen Berbasis Sekolah yang diterapkan di sekolah berbasis Islam.

Memang, rata-rata penelitian di IAIN Samarinda semenjak dari STAIN dulu adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan menjadi daya tarik tersendiri bagi mahasiswa dan ini menjadi tren bagi mahasiswa. Keberadaan penelitian lapangan menjadi sebuah tren dalam penelitian, khususnya skripsi, tidak lepas dari metodologi yang diajar pada perkuliahan berbasis penelitian lapangan. Jarang, dosen menyampaikan metodologi penelitian terkait dengan *library research*. Sehingga berpengaruh terhadap pemilihan obyek penelitian. Rata-rata judul proposal adalah tindak lanjut dari tugas mata kuliah metodologi penelitian. Trend ini juga dirasakan oleh beberapa dosen lainnya dilingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Samarinda.

Fenomena di Fakultas Adab dan Dakwah, penelitian sangat terkait dengan penerapan teori-teori komunikasi di lapangan, kemudian media-media cetak dan elektronik. Penelitian tersebut kemudian dikaitkan dengan keislaman. Sehingga masih tampak keislamannya.

Kondisi ini sedikit berbeda dengan yang ada di Fakultas Syariah dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Pada Fakultas Syariah dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, disamping penerapan hukum Islam, nuansa penelitian *library research* cukup mewarnai. Kajian di Fakultas Syariah lebih banyak mengkaji teori-teori hukum Islam. Sehingga penelitiannya sebagian mengarah ke literatur.

Mencermati kajian di berbagai Fakultas dan Program Studi dilingkungan IAIN Samarinda, dapat diambil pemahaman bahwa kajian keilmuannya masih sekitar keilmuan keislaman. Kalau ada kajian ilmu-ilmu umum, rata-rata masih terkait dengan Islam, sehingga hal ini berpengaruh terhadap rumusan epistemologi.

Mencermati kondisi riil di lapangan tersebut yaitu bahwa kajian keilmuan yang ada di IAIN Samarinda baru sebatas ilmu-ilmu keislaman, dapat disimpulkan bahwa kajiannya belum sampai pada lintas ilmu atau integrasi ilmu. Kondisi ini jelas akan berpengaruh terhadap rumusan epistemologi keilmuan.

Agama memang dapat dikaji secara ilmiah, akan tetapi dalam mengkajinya harus memperhatikan aspek wahyu. Bagaimanapun bentuk keilmiahannya, tetap tidak boleh meninggalkan wahyu yang merupakan sumber utama.

Untuk merumuskan epistemologi keilmuan di IAIN Samarinda, metodologi yang dapat digunakan adalah model *idealisisasi yang bersifat transenden*. Hal itu mengingat karena rata-rata kajiannya berangkat dari *nash* yang bersifat idealistik. Sedangkan model epistemologi keilmuan yang mendekati kesesuaian dengan kondisi IAIN saat ini adalah model ASASI (Akademik Sains Islam Malaysia). Jika nantinya IAIN Samarinda ingin melanjutkan transformasi menjadi UIN, maka dari sisi metodologi integrasi keilmuan, dapat menggunakan metode *reflektif-konseptual-*

tentatif-problematik. Sedangkan epistemologi keilmuannya dapat mengadopsi model struktur keilmuan Islam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik keilmuan IAIN Samarinda cenderung pada kajian ilmu ketarbiyahan/pendidikan yang bercorak multikultural. Kesimpulan ini didasarkan pada latar belakang historis, multikultural masyarakat, dan sumber daya manusia. Latar belakang historis bahwa STAIN Samarinda sebelum bertransformasi ke UIN berawal dari Fakultas Tarbiyah Swasta, masyarakat yang majemuk dengan berbagai suku yang hidup di Kaltim dan sumberdaya manusia (dosen) yang lebih kuat di Fakultas Tarbiyah di banding fakultas lainnya. Sedangkan *Epistemologi* keilmuan IAIN Samarinda lebih ke arah model ASASI (Akademik Sains Islam Malaysia). Dalam rangka integrasi ilmu, dari sisi metodologi integrasi keilmuan, dapat digunakan metode *reflektif-konseptual-tentatif-problematik*. Sedangkan *epistemologi* keilmuannya dapat mengadopsi *model struktur keilmuan Islam*.

Mencermati hasil penelitian di atas, maka implikasi penelitian ini -dengan mengingat penelitian ini hanya mengkaji karakteristik keilmuan- yaitu lembaga secara formal hendaknya menentukan identitas keilmuan IAIN Samarinda. Selanjutnya, terkait dengan kajian epistemologi keilmuan yang belum jelas, maka penulis merekomendasikan hendaknya lembaga memfasilitasi pembahasan tentang epistemologi keilmuan, terutama konsorsium keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Assegaf. "Pengantar." In *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu Dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Abdul Rozak. *Ilmu Kalam*. Jakarta: Pustaka Setia, 2010.
- Abudin Nata. *Integrasi Ilmu Agama Dan Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Amsal Bakhtiar. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Dinas Pariwisata dan Kominfo. "Laporan Kegiatan Festival Mahakam Tahun 2011," n.d.
- Farida Syam. "Transformasi Dan Kontribusi Intelektual Islam Atas Dunia Barat." In *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Harun Nasution. *Teologi Islam: Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Hasan Baharun, and Akmal Mundiri. *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama*. Cet. 1. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Huzni Toyyar. "Model-Model Integrasi Ilmu Dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam: Survey Literatur Terhadap Pemikiran Islam Kontemporer." Paper, UIN Sunan Gunung Djati, n.d.

- Ismail Raji al-Faruqi. *Islamisasi Pengetahuan*. Translated by Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka Salman ITB, 1984.
- . *Islamisasi Pengetahuan*. Translated by Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Jujun S. Suria Sumantri. *Hakikat Dasar Keilmuan Dalam Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya*. Surakarta: UMS Press, 1994.
- Kamil Muhammad Mahmud. *Al-Kindi Min Falasifah Al-Masyriq Wa Al-Islam Fi Ashr Al-Wustha*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.
- Khojir. “Jaringan Pesantren Di Kota Samarinda.” UIN Alauddin, 2014.
- . “Membangun Paradigma Pendidikan Islam: Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi.” *Dinamika Ilmu* 2, no. 1 (June 2011).
- Mulyadi Kartanegara. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Historis*. Bandung: Mizan, 2005.
- Muzamil Qomar. *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, n.d.
- Nasim Butt. *Sains Dan Masyarakat Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Natsir Arsyad. *Ilmuwan Muslim Sepanjang*. Bandung: Mizan, 1995.
- Rizal Mustansyir, and Misnal Munir. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Suparlan Suhartono. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005.
- Syamsudin Arif. “Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan 2008-2005.” UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Konsep Pendidikan Islam*. Translated by Haidar Baqir. Bandung: Mizan, 1987.
- Tim. *Pedoman Wisuda Tahun 2011*, n.d.
- TIM IT STAIN Samarinda. “Profil Sekolah Tinggi Agama Islam 2013,” n.d.
- TIM Peneliti. “STAIN Samarinda Dalam Lintasan Sejarah,” n.d.
- Tim Penulis. “Profil STAIN Samarinda Tahun 2013,” n.d.
- Wan Daud, and Wan Mohd. Nor. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam, Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan, 2003.
- Waryani Fajar Riyanto. *Studi Islam Indonesia (1950-2014), Rekonstruksi Sejarah Islam Integratif Di Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Agama Islam Dan Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)*. 1st ed. Yogyakarta: Kalam Semesta, 2014.